

The Role of Siti Hinggil in Monitoring Sea Traffic in the Era of the Blambangan Kingdom: Social and Economic Implications in Muncar

Peran Siti Hinggil dalam Pengawasan Lalu Lintas Laut pada Era Kerajaan Blambangan: Implikasi Sosial dan Ekonomi di Muncar

Nurul Lutfiyana Rizky^{1*}, Yuli Astutik², Maulidia Aprilia³, Mahfud⁴

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

nurullutfiyanarizky@gmail.com

Received: 10 Mei 2025
Revised: 18 Oktober 2025
Accepted: 23 Oktober 2025

Keywords:

Siti Hinggil, Muncar, Social, Economic

Abstract

This article aims to examine the existence and role of Siti Hinggil Site in Muncar, Banyuwangi, as a historical site that supports the social, cultural, and economic aspects of coastal communities. The methods used include literature study, interviews, direct observation, and archival analysis to obtain data on the function and value of the site from the past to the present. The results of the discussion show that Siti Hinggil functions as a centre for sea traffic observation, ship surveillance, and a centre for customary and social activities, with an ancient design that reflects traditional community functions. The site has an important role in strengthening social ties and cultural sustainability, despite its transformation due to modernisation and economic dynamics. The novelty of the research lies in emphasising the historical and social value of the site as a source of learning about past maritime roles and the importance of preservation in the socio-economic context of the Muncar region.

PENDAHULUAN

Blambangan merupakan kerajaan Hindu-Budha terakhir yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah ibukotanya yang berpindah-pindah. Beberapa wilayah di Banyuwangi juga menjadi perpindahan ibukota Blambangan. Maka dari itu, banyak sekali peninggalan kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Sekaligus menempati posisi penting dalam sejarah maritim Indonesia, terutama mengenai domain perdagangan dan pengawasan lalu lintas laut.

Tawang Alun I pindah ke Rawa Bayu di Banyuwangi, memerintah dari tahun 1633 hingga 1639. Ketika Tawang Alun I mendirikan Bayu-Blambangan, patihnya adalah Arya Blater. Arya Blater berasal dari daerah Blater, yang saat ini berada di dekat daerah Blater di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Selanjutnya, kerajaan dipindahkan ke Macan Putih di Kecamatan Kabat, Banyuwangi, karena letusan Gunung Raung dan serangan dari Mataram. Pada saat itu, Mas Kembar, putra mahkota, ditangkap oleh Mataram. Pada tahun 1645, setelah kematian raja Mataram, Mas Kembar yang ditawan oleh Mataram kembali ke Blambangan dan memerintah sebagai Raja Tawang Alun II dari tahun 1645 hingga 1691. Pada tahun 1655, Tawang Alun II mendirikan Macan Putih di lokasi Macan Putih sebelumnya (sekarang menjadi daerah Kabat, Banyuwangi). Era ini dikenal sebagai puncak kejayaan Blambangan pada periode Banyuwangi. Dari tahun 1773 hingga 1782, Mas Alit, saudara kandung Wasengsari (istri Danuningrat), ditunjuk oleh Kumpeni sebagai Tumenggung Banyuwangi I, dengan Ulupangpang (sekarang Muncar) sebagai ibu kotanya. Situs Umpak Songo dan Siti Hinggil yang terletak di Muncar menjadi bukti sejarah keberadaan Blambangan di Muncar (Sukatman, 2016).

Muncar, yang diidentifikasi sebagai pelabuhan utama di Blambangan, berfungsi sebagai pusat transit penting bagi kapal yang menavigasi Selat Bali, sehingga memainkan peran penting dalam peningkatan ekonomi lokal dan regional. Fungsi pengawasan lalu lintas maritim di Muncar sangat penting, terutama mengingat kemungkinan konflik berulang dan persaingan di antara kerajaan selama periode sejarah itu. Pengawasan ini tidak hanya mencakup pertimbangan keamanan, tetapi juga peraturan perdagangan yang bertujuan untuk membatasi perilaku monopolistik dan kegiatan perdagangan gelap.

Selain itu, kecamatan Muncar juga merupakan salah satu wilayah di Banyuwangi yang memiliki banyak situs bersejarah yang dapat menjadi sumber belajar sejarah. Meskipun demikian, masih sedikit pendidik yang memanfaatkan situs-situs bersejarah ini sebagai alat pembelajaran bagi murid-muridnya, diperparah dengan minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, sehingga situs-situs bersejarah tersebut rentan terhadap perubahan penggunaan lahan, baik oleh kepemilikan pribadi maupun oleh kelompok-kelompok tertentu.

Jika kondisi ini terus berlanjut, semua yang dianggap sebagai warisan sejarah pada akhirnya akan menjadi serpihan-serpihan masa lalu (Mursidi & Dahlia, 2019).

Situs yang dapat diketahui masyarakat sekitar seperti Umpak Songo, Siti Inggil, Sembulungan dan banyak yang belum diketahui. Tetapi disini kita akan membahas mengenai Siti Inggil yang terletak di Desa Tembokrejo, Muncar. Siti Inggil yang terletak di Muncar merupakan situs bersejarah yang penting dalam sejarah maritim Kerajaan Blambangan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Siti Inggil tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan seremonial dan administratif, namun juga sebagai titik pandang strategis yang penting untuk mengawasi lalu lintas laut. Mengingat lokasi Blambangan yang berada di sepanjang jalur pelayaran utama yang menghubungkan berbagai wilayah nusantara, pengawasan lalu lintas laut menjadi sangat penting untuk pertahanan dan perdagangan.

Asal-usul Siti Inggil terkait dengan evolusi Kerajaan Blambangan, yang dikenal sebagai salah satu kerajaan dominan di Jawa. Dalam konteks ini, Siti Inggil berperan sebagai pusat otoritas yang mengatur urusan administrasi sekaligus mengawasi dan mengelola operasi maritim. Kehadiran Siti Inggil sebagai pengintai menggambarkan kesadaran yang mendalam akan pentingnya melacak lalu lintas maritim untuk tujuan pertahanan dan perdagangan.

Dalam perdagangan, mengawasi pergerakan maritim sangat penting untuk memastikan transit barang dan produk yang tidak terganggu ke dalam dan ke luar wilayah Blambangan. Kerajaan ini dikenal sebagai pusat perdagangan yang penting, di mana berbagai barang, termasuk rempah-rempah, hasil pertanian, dan barang-barang kerajinan, dipertukarkan. Oleh karena itu, pengawasan yang cermat terhadap lalu lintas maritim tidak hanya meningkatkan keamanan, tetapi juga mendorong kemajuan ekonomi kerajaan. Lokasi Siti Inggil yang menguntungkan memungkinkan penguasa untuk mengawasi dan mengelola kegiatan komersial yang terjadi di perairan yang berdekatan. Keberadaan Siti Inggil di Muncar yang berada tepat di tepi laut, mengundang pertanyaan menarik tentang perannya sebagai titik pengawasan.

Letaknya sekarang yang bersandingan dengan pasar dan pelabuhan di Muncar. Sebab keberadaannya yang kemungkinan dulu digunakan untuk mengawasi pergerakan lalu lintas laut pada masa itu. Maka dari itu, kami akan mengidentifikasi dan menganalisis peran Siti Inggil dalam pengawasan lalu lintas laut. Serta pengaruhnya terhadap sosial dan ekonomi wilayah di Muncar. Supaya dapat mengetahui adanya Siti Inggil hubungannya dengan perekonomian di wilayah Muncar.

METODE

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum dalam 500-1000 kata. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode Penelitian Sejarah dan Literatur Rievew. Metode penelitian sejarah adalah cara yang terstruktur untuk memahami dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa di masa lalu. Dalam bentuk penelitian ini, ada empat fase utama yang saling berhubungan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setiap fase ini memainkan peran penting dalam menciptakan pemahaman sejarah yang menyeluruh dan tidak menyimpang. Dalam metode penelitian Sejarah ada beberapa Langkah menurut Prof. Dr. Nina Herlina yang meliputi: 1.Heuristik, yang mengacu pada tahap mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber, informasi, dan peninggalan masa lalu. 2.Kritik, didefinisikan sebagai tahap mengevaluasi secara ketat sumber-sumber, informasi, dan peninggalan-peninggalan tersebut, yang terdiri dari kritik eksternal dan internal. 3.Interpretasi, yang menunjukkan fase menjelaskan fakta-fakta dan menentukan signifikansi serta keterkaitannya, lebih dari sekadar akuisisi faktual. 4.Historiografi, yang berkaitan dengan tahapan dan kegiatan yang mengkomunikasikan hasil rekonstruksi imajinatif dari periode sejarah tentang peninggalan-peninggalannya. Dengan kata lain, tahap historiografi merupakan tahap penulisan, di mana hasil interpretasi fakta-fakta tersebut diartikulasikan ke dalam sebuah narasi sejarah yang koheren. Pada tahap ini, peneliti terlibat dengan keterampilan menulis (Herlina, 2020).

Pada tahap Heuristik, proses pengumpulan sumber sejarah dengan mencari sumber primer berdasarakan dari dokumen-dokumen atau arsip yang ada didapatkan di Museum Blambangan. Serta menggunakan sumber Sekunder melakukan wawancara dan observasi langsung. Dengan datang ke lokasi Siti Inggil di Muncar tepatnya di Desa Tembokrejo. Narasumber yang dipilih adalah salah satu penjaga atau Pokdarwis di Siti Inggil. Wawancara dilaksanakan secara mendetail dan teratur untuk mengeksplorasi data yang penting dan dapat digunakan, serta untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh. Selain itu, dilakukannya dokumentasi untuk

merekam informasi yang diperoleh dari wawancara, termasuk transkrip wawancara, gambar, serta dokumen lain yang mendukung analisis data. Penulis mencari sumber-sumber yang tepat untuk memeriksa kevalidan data dalam bentuk dokumen yang diperoleh melalui media online, seperti Google Scholar, Publish or Perish, dan Delpher. Setelah mengumpulkan informasi, peneliti akan melakukan analisis terhadap sumber untuk menilai keaslian dari sumber tersebut. Penulis akan menggunakan sumber untuk memastikan kevalidan informasi yang diperoleh. Pada tahap ini, penulis akan memverifikasi hasil yang diperoleh dengan menggunakan sumber sekunder atau data yang telah ada. Langkah selanjutnya mencakup interpretasi, yang krusial untuk memahami keterkaitan dari suatu karya. Interpretasi ada dua jenis yaitu analisis dan sintesis. Data dianalisis secara kritis dan ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks sejarah Siti Hinggil dengan perannya dalam pengawasan lalu lintas laut pada masa kerajaan Blambangan. Pada tahap sintesis, hasil dari analisis dipadukan untuk membentuk sebuah kesimpulan. Tahap terakhir dari penelitian ini mencakup penerapan metode historiografi, yang merupakan proses membangun kembali peristiwa-peristiwa masa lampau berdasarkan bukti dan sumber sejarah yang diperoleh melalui daya imajinasi penulis.

Secara keseluruhan, pendekatan penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi menyediakan kerangka yang lengkap untuk menganalisis kejadian masa lalu. Dengan menjalani langkah-langkah ini, penulis mampu menghasilkan kajian yang lebih objektif dan mendalam, serta memberikan sumbangsih yang signifikan bagi pemahaman sejarah. Melalui pendekatan yang terstruktur, kita dapat mendapatkan pelajaran dari pengalaman masa lalu dan menerapkannya dalam konteks saat ini. Semua data empiris yang penulis kumpulkan dengan cermat dan kemudian kritik dan interpretasikan akan disintesis ke dalam format tertulis, yang diintegrasikan ke dalam artikel ilmiah kohesif berjudul, "Peran Siti Hinggil dalam Pengawasan Lalu Lintas Laut pada Era Kerajaan Blambangan: Implikasi Sosial dan Ekonomi di Muncar".

Metode ini tidak hanya relevan untuk akademik, tetapi juga untuk masyarakat luas yang berminat memahami konteks sejarah yang telah membentuk dunia saat ini. Oleh karena itu, penelitian sejarah berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran bersama dan identitas suatu bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah dan Peran Siti Hinggil

Di Muncar ada tempat yang paling tinggi dari daerah sekitarnya. Tepatnya di Desa Tembokrejo Dusun Muncar. Berdasarkan hasil wawancara dan melihat dari arsip di Museum Blambangan, Lokasi Siti Hinggil sebagaimana diartikulasikan berfungsi sebagai titik pandang yang menghadap ke laut Muncar. Posisi astronomi situs, yang ditinggikan di atas medan sekitarnya, memfasilitasi pengamatan ini, mengingat kedekatannya dengan laut Muncar. Situs ini digunakan selama periode ketika ibu kota Kerajaan Blambangan terletak di Ulupampang (Muncar) dari tahun 1772 hingga 1774 M. Jika dilihat dari peta, di sekitar Siti Hinggil dulunya ada reruntuhan atau bekas-bekas bata jaman kuno. Siti Hinggil terletak di dataran tinggi di dalam lingkungan perkampungan. Jalur aksesnya terdiri dari pembatas logam, yang mengharuskan pengunjung untuk menaiki tangga yang cukup tinggi untuk memasuki halaman. Di tengah-tengah lokasi terdapat sebuah pendopo sederhana, dengan dimensi 236 cm x 236 cm, yang ditopang oleh empat tiang dan beratap genteng. Situs ini menampilkan sisa-sisa bangunan yang sudah usang yang sekarang berfungsi sebagai permukaan halaman. Batu bata kuno yang terawat dengan baik berukuran 34 cm x 17 cm x 5 cm, sementara sisanya terdiri dari pecahan-pecahan. Selain itu, ada juga batu-batu yang cukup besar, batu yang menyerupai pahatan kepala, dan pipa-pipa silinder (Wibowo, 2025).

Sedangkan menurut penuturan Bapak Asmak seorang kepala dusun Muncar yang sekaligus juru kunci, Setinggil merupakan sumber etimologis dari istilah Siti dan Inggil, yang dalam bahasa Jawa, menunjukkan 'tanah' untuk Siti dan 'tinggi' untuk Inggil. Menurut narasi kontemporer, Siti Inggil mewakili sisa-sisa dari era Blambangan. Sebuah kadipaten bersejarah yang biasa disebut sebagai Brang Wetan. Kadipaten Blambangan, juga disebut sebagai Brang Wetan yang diperintahkan oleh adipati pemberani dan baik hati yang dikenal sebagai Minak Jinggo, yang secara alternatif diidentifikasi sebagai Urubismo, bersama dua pusakanya, yaitu Godo Wesi Kuning dan Pusaka Pedang Sukowono. Selanjutnya, Siti Inggil berfungsi sebagai pos pengamatan atau deteksi untuk memantau pergerakan musuh dan kegiatan komersial yang melintasi perairan Selat Bali, baik untuk kedatangan maupun keberangkatan dari wilayah Blambangan, sehingga mengarah pada tanda/Petilasan (dalam basa Jawa) yang menunjukkan bekas jejak Prabu Minak Jinggo di atas batu yang terletak di Siti Hinggil. Selama periode sejarah itu, perairan Selat Bali, yang sekarang diakui sebagai Pantai Muncar, berfungsi sebagai pelabuhan terkemuka yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Bertindak sebagai titik konvergensi masuknya kapal dagang

yang berasal dari dalam dan luar Blambangan, yang terus diakui sampai hari ini sebagai Pelabuhan Muncar (Asmak, 2025).

Seakan-akan mereka berada dalam jarak yang dekat, ramai dan hidup berdampingan di tengah-tengah transisi dari yang lama ke yang baru, gerbang masuk Siti Hinggil berdiri dengan tegas. Desain kuno dari gerbang tersebut merupakan ciri khas dari gerbang yang sering terlihat di pintu masuk Pura. Struktur bata merah diposisikan di samping bangunan kontemporer di kedua sisi. Tidak ada celah atau pembatas di kedua sisinya, karena bangunan tersebut terhubung dengan bangunan lain yang berfungsi sebagai kantor komunitas bagi penduduk setempat. Beberapa bangunan di dekatnya beroperasi sebagai ruang komersial dan tempat tinggal. Di bagian tengah gerbang terdapat dua pintu yang terdiri dari teralis besi. Jarak antara jeruji besi cukup sempit sehingga, bahkan ketika ditutup, sekilas apa yang ada di balik teralis masih terlihat. Bersebelahan dengan pintu teralis, sebuah papan petunjuk bertuliskan 'Situs Siti Hinggil, Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar'. Masuk akal jika Situs Siti Hinggil berada di dekat pasar. Posisinya berada di sebelah timur perempatan Pasar Muncar, kurang lebih 50 meter dari pasar tersebut. Situs Siti Hinggil terletak di tepi pantai dan dekat dengan Pelabuhan Muncar, sekitar 400 meter di sebelah utara tempat pelelangan ikan.

Dari lokasi ini, kita dapat dengan mudah melihat Selat Bali dan Tanjung Sembulung. Situs ini berfungsi sebagai titik pandang untuk mengamati kapal-kapal yang berlayar di Selat Bali. Selama abad ke-13, perjalanan laut merupakan metode umum untuk menghubungkan berbagai daerah, sehingga mendorong Prabu Minakjingga untuk menempatkan pasukannya di pos Siti Hinggil sebagai tempat perlindungan. Sri Margana seorang sejarawan Universitas Gadjah Mada menuturkan dalam (Marzuqi, 2016) bahwa fungsi Siti Hinggil memang lokasi tersebut khusus untuk mengamati kapal-kapal yang tiba di wilayah Blambangan, serta melacak kapal-kapal yang akan berangkat dari Blambangan.



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak Bayu Ari Wibowo



Gambar 2. Wawancara bersama Bapak Asmak

Pembahasan

Dampak terhadap Ekonomi

Kehadiran Siti Hinggil di Muncar secara signifikan telah memberikan dampak bagi kegiatan ekonomi masyarakat sekitar. Terletak di antara Pelabuhan Muncar dan Pasar Muncar, Siti Hinggil menjadi titik penghubung

yang sangat penting bagi proses pemanenan dan distribusi hasil laut. Nelayan mengangkut hasil tangkapan mereka dari pelabuhan ke pasar, dan selama perjalanan ini, Siti Hinggil berperan sebagai tempat berkumpul yang mendorong interaksi sosial dan ekonomi (Marzuqi, 2016). Perannya tidak hanya sekadar simbolisme sebagai situs peninggalan Kerajaan Blambangan, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kerangka ekonomi tradisional masyarakat pesisir. Wilayah Muncar, khususnya desa Tembokrejo dan Kedungrejo, dikenal sebagai pusat kegiatan perikanan dengan hasil tangkapan yang signifikan. Sebagian besar masyarakat bergantung pada sumber daya perikanan untuk pendapatan mereka. Dalam konteks ini, Siti Hinggil muncul sebagai titik sentral keterlibatan masyarakat, terutama sebelum masuknya modernisasi.

Sebelum era modernisasi, para nelayan menggunakan metode penangkapan ikan tradisional, dan sebagian besar interaksi masyarakat terjadi di area terbuka seperti Siti Hinggil-di mana orang-orang bertemu, berdiskusi, atau menunggu distribusi hasil laut. Awal modernisasi pada tahun 1960-an, yang ditandai dengan peralihan dari perahu layar ke kapal bermotor, mulai menggeser praktik ekonomi nelayan. Inisiatif seperti Revolusi Biru semakin mendorong transformasi ini. Namun, di tengah semua transformasi itu, Siti Hinggil terus memainkan fungsinya sebagai jembatan antara sejarah dan zaman sekarang sebagai lambang keberlanjutan nilai-nilai lokal serta sebagai lokasi yang secara praktis masih berintegrasi dengan aktivitas ekonomi para nelayan. Inovasi teknologi tidak secara otomatis menghilangkan makna penting lokasi ini, karena hingga saat ini Siti Hinggil tetap menjadi elemen dari jalur distribusi hasil perikanan yang menghubungkan pelabuhan dan pasar di Muncar (Novita, 2024).

Meskipun adanya keberadaan komunitas nelayan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya yang dapat digambarkan melalui kegiatan ekonomi mereka, yang dibentuk oleh musim penangkapan ikan, faktor lingkungan yang buruk, dana yang tidak mencukupi, dan tingkat pendidikan yang rendah, yang mengarah pada kondisi sosial ekonomi yang rapuh. Hingga saat ini, beberapa perspektif mengenai nelayan telah muncul dan masuk ke dalam arena wacana publik. Salah satu diskusi utama yang muncul berkaitan dengan cara nelayan mengelola pendapatan mereka, terutama selama musim penangkapan ikan yang melimpah, ketika banyak yang cenderung berbelanja tanpa mempertimbangkan kemungkinan berakhirnya musim atau terjadinya kelangkaan (Masrohatin & Khodijah, 2019). Berikut ini Kekurangan pengaruh Siti Hinggil dalam perekonomian masyarakat Muncar:

1. **Kepadatan Penduduk:** Siti Hinggil sering kali merupakan wilayah yang padat penduduknya, yang dapat menyebabkan masalah seperti kepadatan penduduk, degradasi lingkungan, dan area rekreasi yang tidak memadai. Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
2. **Persaingan Bisnis:** Meskipun memiliki beberapa perusahaan dapat meningkatkan pendapatan, persaingan yang ketat dapat menimbulkan kesulitan bagi perusahaan yang lebih kecil. Tingginya jumlah vendor yang aktif di Siti Hinggil dapat mengakibatkan penurunan harga dan berkurangnya margin keuntungan.
3. **Ketergantungan pada Industri Perikanan:** Masyarakat di Muncar yang bergantung pada industri perikanan dapat menghadapi tantangan jika populasi ikan menurun sebagai akibat dari perubahan lingkungan atau penangkapan ikan yang berlebihan. Hal ini dapat berdampak buruk pada perekonomian daerah.
4. **Masalah Lingkungan:** Operasi perdagangan dan penangkapan ikan yang padat dapat menimbulkan tantangan lingkungan, termasuk kontaminasi air dan kerusakan ekosistem laut. Hal ini menimbulkan risiko bagi kelangsungan aset alam yang menjadi tumpuan ekonomi.
5. **Pendidikan dan Pelatihan yang Tidak Memadai:** Meskipun ada banyak lowongan pekerjaan, akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan dan pelatihan dapat menghambat individu untuk mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya produktivitas dan kreativitas dalam lanskap ekonomi.

Dampak terhadap Sosial

Siti Hinggil di Muncar memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial masyarakat setempat, terutama dalam hal pelaksanaan upacara keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Asmak menurutnya, sebagai area komunal yang dihormati Siti Hinggil berperan sebagai tempat di mana warga berkumpul untuk memperingati acara-acara penting, baik itu pertemuan sosial atau perayaan spiritual. Pendirian Siti Hinggil menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk keterlibatan sosial yang lebih dalam, meningkatkan hubungan di antara anggota masyarakat, dan mendukung kelanjutan adat istiadat kuno (Asmak, 2025).

Aspek yang paling menonjol dari dampak sosial Siti Hinggil adalah fungsinya sebagai tempat perayaan syukuran. Masyarakat di Muncar memiliki kepercayaan bahwa dengan mengadakan syukuran di Siti Hinggil,

mereka akan mendapatkan berkah dan kemakmuran. Kepercayaan ini menggarisbawahi prinsip-prinsip persatuan dan semangat kolektif yang dijunjung tinggi dalam budaya lokal. Ketika seseorang atau keluarga merayakan peristiwa penting seperti pernikahan, khitanan, atau acara penting lainnya, mereka sering memilih Siti Hinggil sebagai tempat yang dipilih. Oleh karena itu, Siti Hinggil tidak hanya berfungsi sebagai situs fisik, tetapi juga merupakan representasi dari aspirasi dan apresiasi masyarakat terhadap ketuhanan dan lingkungan mereka.

Selain itu, Siti Hinggil juga berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu, terutama saat perayaan. Hal ini menunjukkan bahwa Siti Hinggil bertindak sebagai lingkungan inklusif yang mendukung berbagai agama, mempromosikan rasa kebersamaan. Dampak sosial lain yang dapat diamati adalah meningkatnya keterlibatan di antara penduduk lokal yang terjadi di Siti Hinggil. Tempat ini berubah menjadi pusat bagi individu untuk bertukar ide, pengalaman, dan praktik budaya. Dalam setiap acara yang diselenggarakan, para peserta tidak hanya berkumpul untuk merayakan, tetapi juga untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal ini meningkatkan rasa kekompakan sosial di antara masyarakat, yang dapat mengarah pada rasa kepedulian dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan mereka. Keberadaannya menumbuhkan rasa keterkaitan di antara penduduk, mengikat mereka ke lokasi tersebut sebagai bagian dari identitas bersama. Dalam hal ini, Siti Hinggil lebih dari sekadar struktur; ia mewujudkan prinsip-prinsip, adat istiadat, dan aspirasi masyarakat Muncar.

Singkatnya, dampak sosial Siti Hinggil di Muncar sangat luas dan mendalam. Sebagai tempat untuk perayaan syukur, ibadah, dan meningkatkan ikatan sosial, Siti Hinggil memainkan peran penting dalam membina masyarakat yang bersatu dan harmonis. Selain itu, signifikansinya dalam menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat menjadikannya sebagai komponen penting dalam interaksi sosial sehari-hari di Muncar. Oleh karena itu, Siti Hinggil tidak hanya berperan sebagai lokasi yang berwujud, tetapi juga sebagai pusat kehidupan komunal yang menghubungkan berbagai elemen keberadaan masyarakat.



Gambar 3. Batu yang ada jejak kaki Prabu Minak Jinggo



Gambar 4. Gerbang depan masuk ke Siti Hinggil

Perbedaan dengan Pos Pengintai Lain

Siti Hinggil di Muncar memiliki karakteristik dan fungsi unik dibandingkan pos pengintai lain di maritim Indonesia, khususnya selama masa Kerajaan Blambangan. Terletak langsung di jalur pelayaran strategis Selat Bali, Siti Hinggil berperan penting dalam mengawasi lalu lintas kapal secara real-time, yang krusial untuk

pertahanan. Selain fungsi pengintai, Siti Hinggil berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, di mana berbagai ritual dan upacara dilaksanakan, mencerminkan nilai-nilai masyarakat Blambangan. Pos pengintai lainnya cenderung berfokus pada aspek militer tanpa mengintegrasikan sosial dan budaya.

Dari sudut pandang ekonomi, Siti Hinggil menghubungkan aktivitas perdagangan dengan pengawasan terhadap potensi ancaman, menjaga keamanan wilayah sekaligus mengatur arus komoditas. Dalam aspek arsitektur, desain dan tata letak Siti Hinggil dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan simbolisme, berbeda dengan desain lebih sederhana dari pos pengintai lainnya. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat Blambangan dan menunjukkan Siti Hinggil sebagai simbol kekayaan budaya serta sejarah maritim Indonesia.

Selain Siti Hinggil yang di Muncar adapula Siti Hinggil yang terletak di dalam Istana Yogyakarta menunjukkan perbedaan mencolok dalam desain arsitektur dan fungsi sosial. Secara arsitektural, Siti Hinggil di dalam Keraton Yogyakarta merupakan komponen fundamental dari kompleks istana, dirancang secara cermat dengan hiasan-hiasan megah dan simbolis yang melambangkan status dan otoritas Sultan. Bangunan ini memiliki struktur yang luas dan detail yang rumit, ditandai dengan penggunaan material yang mewah, seperti kayu jati dan ukiran-ukiran yang indah (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta, 2017). Siti Hinggil yang terletak di Keraton juga memiliki tata letak yang dirancang dengan cermat, di mana setiap elemennya memiliki makna filosofis yang mendalam, yang mencerminkan kekayaan nilai budaya yang melekat dalam tradisi Jawa (Keraton Yogyakarta Hadiningrat, 2017).

Sebaliknya, Siti Hinggil di Muncar menunjukkan kecenderungan ke arah kesederhanaan dan fungsionalitas. Desain arsitekturnya lebih terintegrasi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya, menggunakan bahan-bahan lokal yang tersedia. Bangunan-bangunan ini biasanya menunjukkan estetika yang lebih minimalis, dengan penekanan pada kegunaan praktis dalam kerangka komunal. Siti Hinggil di Muncar berfungsi sebagai ruang pertemuan komunal dan tempat pelaksanaan ritual lokal, dengan demikian menggaris bawahi nilai-nilai komunitas dan pelestarian tradisi lokal.

Dari segi fungsi, Siti Hinggil di Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai pusat kekuasaan dan simbol legitimasi Sultan, di mana berbagai upacara resmi dan pertemuan penting dilakukan (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2025). Sebaliknya, Siti Hinggil di Muncar lebih berfungsi sebagai ruang sosial. Siti Hinggil di Muncar dan Siti Hinggil di Keraton Yogyakarta memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal arsitektur, fungsi, dan konteks sosial budaya.



Gambar 5. Pelabuhan Muncar tampak dari atas Siti Hinggil

KESIMPULAN

Situs Siti Hinggil di Muncar menunjukkan bahwa situs ini memiliki peran yang sangat penting dalam aspek sosial, budaya, sejarah, dan ekonomi masyarakat setempat. Secara sosial, Siti Hinggil berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, perayaan syukur, dan penguatan ikatan sosial masyarakat, sehingga menjadi pusat kehidupan komunitas yang menghubungkan berbagai elemen keberadaan masyarakat. Secara historis, situs ini merupakan titik pandang strategis yang digunakan selama periode Kerajaan Blambangan, berfungsi sebagai tempat pengamatan lalu lintas laut dan pusat kegiatan administratif serta seremonial, yang menunjukkan kedekatannya dengan jalur pelayaran utama dan laut Muncar. Dari segi ekonomi, keberadaan Siti Hinggil memberikan dampak signifikan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat pesisir, khususnya nelayan dan pedagang hasil laut, yang memanfaatkan situs ini sebagai pusat interaksi sosial dan distribusi hasil tangkapan.

Namun, meskipun memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi, keberadaan situs ini masih menghadapi tantangan, seperti minimnya pemanfaatan sebagai sumber belajar sejarah dan rentannya kondisi fisik situs akibat perubahan penggunaan lahan dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan

budaya. Oleh karena itu, kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap nilai sosial dan historis Siti Hinggil sebagai sumber belajar dan pelestarian identitas budaya maritim Kerajaan Blambangan, yang selama ini kurang dimanfaatkan secara optimal.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pertama, perlu adanya upaya pelestarian fisik dan peningkatan akses terhadap situs ini agar tetap lestari dan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah dan budaya.
2. Kedua, pemerintah dan lembaga pendidikan di daerah Muncar harus lebih aktif memanfaatkan situs bersejarah ini sebagai media pembelajaran, sehingga generasi muda dan masyarakat umum dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka.
3. Ketiga, pengembangan program wisata budaya berbasis situs Siti Hinggil dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan menarik wisatawan, yang secara tidak langsung akan mendukung perekonomian lokal.
4. Keempat, perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs bersejarah melalui sosialisasi dan pelatihan, agar mereka turut berperan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini.
5. Terakhir, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan kebermanfaatan situs Siti Hinggil sebagai bagian dari identitas budaya dan sumber belajar sejarah yang berharga.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan keberadaan Siti Hinggil tidak hanya menjadi situs bersejarah yang terlupakan, tetapi juga mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan generasi mendatang, sekaligus memperkuat identitas budaya maritim di wilayah Muncar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmak. (2025). *Wawancara bersama dengan Bapak Asmak (Juru Kunci) tentang Sejarah Siti Hinggil dan Pengaruh terhadap Masyarakat sekitar*.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta. (2017). *Bangsai Siti Hinggil Keraton Yogyakarta*.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Siti Hinggil Kraton Yogyakarta*.
- Herlina, N. (2020). *METODE SEJARAH* (M. Falah & A. D. Paramita, Eds.; 2nd ed.). Satya Historika.
- Keraton Yogyakarta Hadiningrat. (2017, July 10). *Tata Ruang dan Bangunan Kawasan Inti Keraton Yogyakarta*.
- Marzuqi, A. M. (2016, July 24). *Menelusuri Jejak Siti Hinggil di Blamabangan*.
- Masrohatin, S., & Khodijah, S. (2019). SPENDING HABITS: DIMENSI SOSIAL EKONOMI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI SELATAN MUNCAR BANYUWANGI. *FENOMENA*, 18(2). https://doi.org/https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:vsR3sAjO6-oJ:scholar.google.com/+perekonomian+masyarakat+pesisir+kecamatan+Muncar&hl=id&as_sdt=0,5
- Mursidi, A., & Dahlia, S. (2019). *PENINGGALAN SEJARAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILA KEBANGSAAN DI KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI*.
- Novita, F. (2024, May 6). *Dampak Revolusi Biru terhadap Perubahan Sosial Ekonomi pada Nelayan Muncar*.
- Sukatman. (2016). *BLAMBANGAN: REKONSTRUKSI IDENTITAS KEBANGSAAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI WISATA*. (N. Agoegrajekti, S. Macaryus, & H. Prasetyo, Eds.). Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas.
- Wibowo, B. A. (2025). *Wawancara bersama bapak Bayu pegawai Museum Blambangan tentang Siti Inggil*.